

IMPLEMENTASI GAGASAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Muktar

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

muktar@iaialaziziyah.ac.id

Abstract

Hasan Al-Banna was one of the Islamic reformers of the 20th century who paid great attention to moral education as the main foundation for community development. This article aims to examine Hasan Al-Banna's ideas on moral education and evaluate the possibility of their implementation in the Indonesian national education system. The method used in this study is library research with a qualitative-descriptive approach. The results of the study indicate that Hasan Al-Banna's thinking places moral education at the core of education, which must be integrated with the formation of faith, intellectuality, and social life. Some of the principles he promotes include the integration of knowledge and practice, education based on role models, and the role of family and society in the educational process. This article recommends the integration of these moral values into the national curriculum in a transdisciplinary manner through an approach based on religiosity and role models.

Keywords: Hasan Al-Banna, moral education, national morality, national education system, Islamic character

(* Corresponding Author: Muktar/muktar@iaialaziziyah.ac.id)

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai alat transformasi sosial, budaya, dan moral. Salah satu tantangan besar yang dihadapi Indonesia saat ini adalah krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat, baik di lingkungan pemerintahan, institusi pendidikan, media sosial, hingga kehidupan keluarga. Fenomena seperti korupsi, intoleransi, kekerasan di sekolah, penyalahgunaan media digital, serta luntarnya nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi bukti nyata dari krisis tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional, khususnya dalam aspek pembentukan karakter dan akhlak, masih memerlukan pembenahan yang lebih serius. (N. Hasan et al., 2018)

Dalam konteks ini, pemikiran tokoh-tokoh reformis Islam klasik dan modern sangat penting untuk dikaji dan dijadikan sebagai referensi dalam merancang sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan berbasis nilai. Salah satu tokoh yang pemikirannya sangat berpengaruh dan relevan dalam menjawab tantangan moral saat ini adalah Hasan Al-Banna. Ia dikenal sebagai pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir pada tahun 1928, namun lebih dari itu, ia juga merupakan seorang pendidik, penulis, dan pemikir Islam yang sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam proses pembangunan peradaban umat Islam. Bagi Hasan Al-Banna, reformasi umat tidak mungkin terjadi tanpa reformasi pendidikan, dan reformasi pendidikan tidak akan berarti tanpa landasan akhlak yang kokoh. (Ahdar & Musyarif, 2014)

Pendidikan akhlak dalam pandangan Hasan Al-Banna bukanlah sekadar pengajaran tentang benar dan salah, tetapi sebuah proses menyeluruh yang mencakup pembentukan spiritualitas, intelektualitas, dan perilaku sosial individu. Ia memandang akhlak sebagai elemen kunci dalam menciptakan manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dalam berbagai tulisannya, seperti dalam *Majmu'ah Rasail*, Al-Banna menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, serta peran sentral pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat yang beradab. (Halim, 2019)

Di sisi lain, sistem pendidikan nasional Indonesia telah menunjukkan upaya yang cukup serius dalam memperkuat pendidikan karakter, misalnya melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013. Namun dalam implementasinya, pendidikan karakter sering kali hanya menjadi bagian formalitas administratif atau simbolik, yang tidak terinternalisasi dalam praktik pembelajaran secara nyata. Nilai-nilai karakter yang diusung dalam kebijakan pendidikan seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku peserta didik maupun tenaga pendidik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya keteladanan dari pendidik, lemahnya keterlibatan keluarga, serta dominasi aspek kognitif dalam pembelajaran yang mengesampingkan aspek afektif dan spiritual. (Ibrahim, 2023)

Dengan latar belakang tersebut, sangat penting untuk mengevaluasi dan merevitalisasi pendekatan pendidikan akhlak yang telah ada melalui pemikiran tokoh-tokoh besar Islam seperti Hasan Al-Banna. Pendekatan yang beliau tawarkan menekankan pada pembentukan jiwa, pembiasaan amal, serta keterlibatan penuh dari seluruh elemen masyarakat-pendidik, orang tua, dan institusi keagamaan. Al-Banna tidak memisahkan antara pendidikan dan dakwah, antara teori dan praktik, serta antara individu dan masyarakat. Maka dari itu, pengkajiannya menjadi sangat relevan dalam upaya memperkuat kembali pondasi moral bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. (Fatkhayah, 2019)

Artikel ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan tujuan utama untuk menganalisis secara sistematis gagasan Hasan Al-Banna mengenai pendidikan akhlak dan mengevaluasi sejauh mana konsep tersebut dapat diadaptasi atau diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka terhadap karya-karya primer dan sekunder tentang pemikiran Hasan Al-Banna, serta mengkaji kebijakan dan kondisi aktual pendidikan karakter di Indonesia. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya membangun sistem pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, beriman, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebangsaan dan keislaman. (Sholeh, 2020)

Dengan demikian, fokus artikel ini tidak hanya terletak pada ranah konseptual, tetapi juga aspek strategis dalam reformasi pendidikan, termasuk bagaimana peran guru sebagai model teladan, desain kurikulum yang holistik, serta pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan akhlak yang berdaya guna. Melalui integrasi pemikiran Hasan Al-Banna ke dalam konteks pendidikan nasional, diharapkan muncul model pendidikan akhlak yang kontekstual, berlandaskan nilai-nilai Islam universal, dan mampu merespons tantangan zaman secara adaptif dan solutif. (Basyit, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Hasan Al-Banna yang tersebar dalam berbagai

karya tulis dan literatur sekunder, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antar variabel secara statistik. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami gagasan secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif sesuai dengan realitas sosial dan keagamaan yang melatarbelakanginya (Gulon, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya asli Hasan Al-Banna, khususnya Majmu'ah Rasail dan pidato-pidato yang telah terdokumentasikan, yang memuat secara eksplisit pandangannya tentang pendidikan dan akhlak. Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen lain yang relevan mengenai pemikiran pendidikan Islam, pendidikan karakter di Indonesia, serta kajian-kajian sebelumnya terkait penerapan nilai akhlak dalam kurikulum pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri literatur melalui perpustakaan fisik dan digital, termasuk jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi pemikiran Hasan Al-Banna secara sistematis dan menganalisis relevansi serta implikasinya terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data (memilah data relevan), penyajian data (mengorganisasi data dalam struktur tematik), dan penarikan kesimpulan. Dalam rangka menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi teori dan sumber, yakni membandingkan hasil bacaan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap pokok bahasan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna meletakkan pendidikan akhlak sebagai poros utama dalam seluruh sistem pendidikan Islam. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan atau capaian akademik, melainkan dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya monumentalnya Majmu'ah Rasail, Al-Banna menyebut akhlak sebagai "ruh" pendidikan—tanpa akhlak, pendidikan kehilangan arah dan esensi. Ia menolak konsep pendidikan yang bersifat kering, mekanis, dan berorientasi pada prestasi formal semata, karena tidak akan mampu membentuk pribadi yang utuh (Muhibuddin, 2022).

Al-Banna berpandangan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang seimbang antara akal, ruh, dan jasad. Dalam Islam, akhlak adalah refleksi dari iman yang sejati. Maka, pendidikan yang tidak berhasil membentuk akhlak adalah pendidikan yang gagal dalam misi spiritualnya. Baginya, iman yang tidak menumbuhkan akhlak hanyalah kepercayaan kosong yang tidak berakar pada tindakan. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual, bukan sekadar menambah pengetahuan kognitif. (Ahdar & Musyarif, 2014)

Salah satu prinsip utama yang ditegaskan Hasan Al-Banna adalah pentingnya pendidikan berbasis keteladanan (uswah hasanah). Ia meyakini bahwa anak atau peserta didik belajar paling efektif melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang mereka hormati. Keteladanan memiliki daya transformasi yang kuat karena menyentuh aspek afektif, bukan sekadar logika. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh hanya menjadi pengajar, tetapi harus menjadi pembimbing akhlak yang hidup dengan nilai-nilai yang diajarkan (Mulyani, 2023).

Dalam praktiknya, Hasan Al-Banna menuntut peran besar dari para pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai agen keteladanan. Mereka harus mencerminkan integritas, kejujuran, kesabaran, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Keteladanan ini tidak terbatas dalam ruang kelas, tetapi harus terus hadir dalam interaksi sosial sehari-hari. Misalnya, guru yang mengajarkan tentang kejujuran harus mampu menunjukkan kejujuran itu dalam keputusan, ucapan, dan tindakannya-barulah pendidikan akhlak menjadi otentik dan diterima secara emosional oleh peserta didik.(Ramadhani, 2021)

Selain keteladanan, Al-Banna juga menekankan integrasi antara ilmu dan amal. Ia mengkritik sistem pendidikan yang menjauhkan ilmu dari tindakan nyata. Menurutnya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menghasilkan manusia berilmu dan beramal. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara teori dan praktik, antara sekolah dan kehidupan nyata. Dalam pandangannya, semua ilmu harus bermuara pada peningkatan kualitas akhlak dan kontribusi sosial.

Pembiasaan amal shaleh menjadi metode penting dalam membentuk akhlak menurut Hasan Al-Banna. Ia menyarankan agar pendidikan tidak berhenti pada ceramah atau hafalan, tetapi juga menyentuh tindakan nyata: seperti keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan pembinaan spiritual. Proses ini disebutnya sebagai tarbiyah ‘amaliyah-pendidikan melalui perbuatan. Dengan kata lain, akhlak harus dipraktikkan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan (habitus) yang melekat pada karakter peserta didik.(Febriyani & Nursikin, 2024)

Pendidikan juga harus disertai dengan penguatan ruhiyah, yaitu dimensi spiritual peserta didik. Dalam berbagai kesempatan, Al-Banna menyampaikan bahwa kelemahan moral sering kali bersumber dari kekeringan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus menghadirkan nilai-nilai dzikir, tadabbur, dan muhasabah sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari pembinaan iman dan hubungan yang dekat antara individu dan Allah SWT.(Fatkhayah, 2019)

Hasan Al-Banna juga mengusulkan lingkungan pendidikan yang kondusif dan bernilai, di mana sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan nilai dan pembentukan komunitas yang saling menguatkan dalam kebaikan. Ia menolak sistem pendidikan yang sekadar menekankan kompetisi, tetapi mengabaikan kolaborasi, empati, dan kasih sayang. Dalam lingkungan seperti inilah nilai-nilai akhlak akan tumbuh secara alamiah dan berkesinambungan.(Sumiriyah, 2023)

Akhirnya, Al-Banna menginginkan agar pendidikan tidak hanya bersifat individu, tetapi juga membawa dampak sosial. Ia percaya bahwa pendidikan akhlak adalah kunci untuk membangun masyarakat Islam yang ideal. Dengan mencetak individu-individu berakhlak, maka akan terbangun keluarga yang harmonis, masyarakat yang beradab, dan bangsa yang bermoral. Pendidikan akhlak, bagi Hasan Al-Banna, adalah jalan panjang menuju perubahan sosial dan kebangkitan umat secara menyeluruh.Konteks Pendidikan Nasional Indonesia

2. Konteks Pendidikan Nasional Indonesia

Dalam konteks Indonesia, pendidikan akhlak sebenarnya telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional sejak masa kemerdekaan. Konsep ini telah tertuang dalam berbagai kebijakan dan regulasi pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan nasional hingga kurikulum sekolah. Dalam Kurikulum 2013 misalnya, terdapat program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia.(Sholeh, 2020)

Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah masih menemui berbagai kendala. Banyak satuan pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif dan capaian akademik dalam bentuk nilai ujian atau prestasi lomba, sementara dimensi afektif dan spiritual kurang mendapatkan perhatian serius. Pendidikan akhlak kerap dipahami sebatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau Budi Pekerti, padahal semestinya nilai-nilai akhlak terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku peserta didik. Fenomena ini terlihat dari banyaknya kasus pelanggaran disiplin, perundungan (bullying), intoleransi, dan penyalahgunaan media sosial yang melibatkan siswa. Meskipun siswa memiliki kecakapan akademik tinggi, hal itu tidak selalu tercermin dalam perilaku etis dan tanggung jawab sosial mereka. Ini menunjukkan bahwa penguatan nilai akhlak belum menyatu dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh. Dalam hal ini, pemikiran Hasan Al-Banna menjadi relevan, karena ia mengingatkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mendidik akal, tetapi juga hati dan perilaku (S. Hasan, 2018).

Salah satu akar persoalan yang cukup dominan adalah minimnya keteladanan dari para pendidik. Dalam berbagai kasus, guru belum sepenuhnya menjalankan fungsi sebagai figur moral yang layak diteladani oleh peserta didik. Misalnya, masih ditemukan perilaku guru yang kurang disiplin, bersikap otoriter, atau tidak menunjukkan empati dalam interaksi dengan siswa. Ketika peserta didik tidak menemukan contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan, maka akhlak yang ditanamkan hanya menjadi konsep kosong yang sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasan Al-Banna sangat menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Menurutnya, akhlak tidak bisa diajarkan secara efektif hanya melalui ceramah atau teori, tetapi harus ditanamkan melalui interaksi langsung dengan teladan hidup. Maka, guru semestinya tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model akhlak yang mampu memengaruhi peserta didik secara emosional dan spiritual. Untuk itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan pembinaan karakter bagi tenaga pendidik agar mereka mampu menjalankan peran strategis ini secara konsisten. (Maksum, 2019)

Selain guru, faktor lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak. Suasana sekolah yang penuh kekerasan verbal, kurangnya budaya saling menghargai, dan minimnya penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual dapat menjadi hambatan besar. Padahal, sebagaimana ditegaskan Hasan Al-Banna, akhlak akan tumbuh subur jika ditanamkan dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, manajemen sekolah perlu secara sadar membangun budaya sekolah yang kondusif, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa dalam keseharian.

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan akhlak anak. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, tanpa melakukan komunikasi dan kolaborasi yang cukup. Padahal, Hasan Al-Banna menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika ketiganya berjalan secara terpisah dan tidak bersinergi, maka pendidikan akhlak tidak akan mencapai hasil yang optimal (Wari, 2023).

Dalam kenyataan sehari-hari, terdapat ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang diterapkan di rumah atau lingkungan sosial. Anak bisa saja diajarkan tentang kejujuran dan kesopanan di sekolah, tetapi justru menyaksikan perilaku sebaliknya di rumah atau media sosial. Situasi ini dapat membingungkan anak dan menyebabkan mereka kehilangan pegangan nilai. Oleh karena itu, penting untuk menghidupkan kembali pendekatan kolaboratif seperti yang ditawarkan oleh Hasan Al-Banna, di mana pendidikan akhlak melibatkan semua elemen kehidupan sosial.

Dengan demikian, gagasan Hasan Al-Banna mengenai pendidikan akhlak menjadi sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam pembenahan sistem pendidikan nasional

Indonesia. Ia menawarkan paradigma yang menyeluruh: pendidikan sebagai proses tarbiyah yang melibatkan akal, hati, dan amal; pendidikan berbasis keteladanan; serta sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Jika prinsip-prinsip ini diimplementasikan secara sistemik dan berkesinambungan, maka pendidikan Indonesia tidak hanya akan mencetak generasi cerdas, tetapi juga generasi yang berakhlak mulia dan siap membangun peradaban bangsa.

3. Integrasi Gagasan Al-Banna dalam Sistem Nasional

Mengintegrasikan pemikiran Hasan Al-Banna ke dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bukanlah pekerjaan instan, tetapi memerlukan pendekatan yang bertahap, kontekstual, dan sistemik. Pendekatan bertahap dimaksudkan agar perubahan dilakukan secara gradual dan terencana, tanpa mengganggu struktur yang sudah berjalan. Pendekatan kontekstual berarti nilai-nilai yang diambil dari pemikiran Al-Banna harus disesuaikan dengan konteks sosial-budaya Indonesia yang plural. Sementara pendekatan sistemik menuntut adanya keterpaduan antara kebijakan pemerintah, kurikulum, pendidik, peserta didik, serta masyarakat dalam pelaksanaannya. (Kasmali, 2015)

Salah satu titik awal yang paling penting adalah pada ranah pengembangan kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*). Kurikulum semacam ini tidak cukup hanya mencantumkan indikator nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, atau toleransi sebagai bagian dari tujuan pembelajaran, tetapi harus membangun pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Ini sejalan dengan semangat Hasan Al-Banna yang menekankan kesatuan antara ilmu dan amal, serta pentingnya ruh dalam proses pendidikan. (Vilianita et al., 2024)

Kurikulum ideal dalam pandangan Al-Banna adalah kurikulum yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung nilai-nilai moral melalui aktivitas nyata. Hal ini dapat dicapai melalui pengayaan pengalaman spiritual, misalnya melalui kegiatan dzikir, penguatan motivasi keimanan, atau pembiasaan ibadah harian. Kurikulum juga harus mencakup kegiatan sosial, seperti program peduli lingkungan, kerja bakti, dan bakti sosial, yang menumbuhkan empati dan solidaritas sosial. Selain itu, proses refleksi diri harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran, agar siswa terbiasa mengevaluasi perilaku dan meningkatkan kualitas moral secara sadar. (Aly, n.d.)

Selain kurikulum, integrasi pemikiran Hasan Al-Banna juga harus menyentuh aspek penguatan kapasitas guru sebagai aktor utama dalam pendidikan. Pelatihan guru tidak cukup hanya berfokus pada kompetensi metodologis dan pedagogis, tetapi juga harus mengembangkan aspek kepribadian, spiritualitas, dan akhlak. Pelatihan ini sebaiknya berorientasi pada pembentukan guru sebagai role model atau teladan hidup bagi peserta didik. Dalam kerangka Al-Banna, guru adalah pendakwah moral yang bertugas membangkitkan ruh dan membimbing akhlak murid melalui praktik langsung. (Arantika, 2023)

Model pelatihan yang sesuai adalah pelatihan berbasis keteladanan dan pembiasaan. Artinya, guru tidak hanya menerima teori atau konsep, tetapi juga ditempa dalam proses yang melibatkan keteladanan dari pelatih, pengalaman spiritual bersama, dan pembiasaan tindakan positif. Misalnya, pelatihan dapat dilengkapi dengan kegiatan retreat ruhani, simulasi pembelajaran berbasis nilai, hingga studi kasus dalam menangani konflik moral di kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajar nilai-nilai, tetapi menjadi cerminan nilai itu sendiri dalam kehidupan nyata. (Solihin, 2021)

Namun, sekolah sebagai lembaga formal juga harus membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan nilai-nilai akhlak. Lingkungan sekolah yang bersih dari kekerasan, penuh kasih sayang, menghargai keberagaman, dan mendorong kerja sama akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Hasan Al-Banna sangat

menekankan pentingnya lingkungan sebagai ruang pendidikan yang aktif-bukan hanya ruang kelas, tetapi juga suasana, pergaulan, dan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Selain reformasi internal sekolah, penting juga untuk memperluas jangkauan pendidikan akhlak melalui kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Hasan Al-Banna meyakini bahwa pembentukan masyarakat yang ideal harus dimulai dari individu, keluarga, komunitas, lalu negara. Pendidikan tidak akan berhasil jika hanya bertumpu pada sekolah tanpa dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu ada strategi untuk melibatkan keluarga secara aktif dalam proses pendidikan karakter, seperti melalui pertemuan rutin, pelatihan parenting berbasis nilai Islam, serta kolaborasi dalam pengawasan perilaku siswa di rumah. (RIFQI, 2023)

Kemitraan juga perlu diperluas kepada lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial, yang memiliki pengaruh langsung dalam kehidupan siswa. Mereka dapat menjadi pendamping moral di luar sekolah yang membantu memperkuat pesan-pesan akhlak yang diajarkan di kelas. Misalnya, masjid dapat berperan sebagai pusat pembinaan karakter remaja melalui kegiatan keagamaan, kelompok pemuda dapat menyelenggarakan kegiatan sosial bernuansa nilai, dan tokoh masyarakat dapat menjadi figur teladan di lingkungannya. Integrasi lintas sektor inilah yang akan menciptakan sinergi pendidikan akhlak yang berkelanjutan. (Ahdar & Musyarif, 2014)

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip Hasan Al-Banna secara terintegrasi, sistem pendidikan Indonesia akan mampu membentuk generasi yang tidak hanya berilmu dan terampil, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kokoh. Pendidikan tidak lagi hanya menjadi sarana mobilitas sosial, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter bangsa yang bermartabat. Gagasan Al-Banna memberikan inspirasi besar untuk mewujudkan pendidikan yang hidup, bermakna, dan mampu mencetak insan kamil sebagaimana cita-cita luhur pendidikan Islam dan bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan menurut Hasan Al-Banna. Ia memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkannya sangat relevan dengan kondisi pendidikan nasional saat ini, yang tengah menghadapi tantangan serius berupa krisis moral dan degradasi nilai di kalangan generasi muda. Al-Banna menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan amal shaleh, integrasi antara ilmu dan amal, serta pembinaan spiritual sebagai fondasi utama pembentukan karakter.

Dalam konteks sistem pendidikan Indonesia, nilai-nilai karakter sebenarnya telah dimasukkan ke dalam kurikulum. Namun, implementasinya masih sering terjebak pada formalitas administratif tanpa pendalaman makna dan praktik. Salah satu akar permasalahannya adalah minimnya keteladanan dari tenaga pendidik, kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung tumbuhnya nilai akhlak. Oleh karena itu, pemikiran Hasan Al-Banna dapat menjadi landasan konseptual untuk membenahi pendidikan nasional secara lebih holistik, dengan menekankan pentingnya pendekatan sistemik dan kolaboratif. Integrasi pemikiran Hasan Al-Banna ke

dalam sistem pendidikan nasional dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis nilai, pelatihan guru sebagai teladan moral, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Pendidikan akhlak

tidak boleh dibatasi hanya di ruang kelas, melainkan harus menjadi gerakan bersama yang melibatkan seluruh elemen bangsa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak generasi cerdas, tetapi juga membentuk insan yang berkarakter, beriman, dan berkomitmen terhadap kemajuan umat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, A., & Musyarif, M. (2014). *Pendidikan Islam Ikhwan Al-Muslimin (Telaah Pemikiran Hasan Al-Banna)*. repository.iainpare.ac.id. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2004/>
- Aly, S. (n.d.). Eksistensi Pemuda Islam Dalam Perspektif Hasan Al-Banna. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7537>
- Arantika, A. (2023). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA MASA NEW NORMAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH BABUSSALAM SUNGKAI JAYA KABUPATEN* repository.radenintan.ac.id. <https://repository.radenintan.ac.id/31750/>
- Basyit, A. (2018). Implementasi manajemen mutu pendidikan Islam. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi* <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/8102/0>
- Fatkhayah, F. (2019). *IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ASPEK TUJUAN DAN KONTEN DI MI MUHAMMADIYAH KARANGANYAR JAWA TENGAH DAN* dspace.uui.ac.id. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/15621>
- Febriyani, N. I., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna dan Ibnu Miskawih. *Jurnal Sosial Dan Sains*. <https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/1400>
- Gulon, W. (2004). *Metode penelitian*. Jakarta: Grafindo.
- Halim, S. (2019). Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Islam. *Ruhama: Islamic Education Journal*. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/view/1696>
- Hasan, N., Ikhwan, M., ICHWAN, M., Kailani, N., Rafiq, A., & ... (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. digilib.uin-suka.ac.id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33656/>
- Hasan, S. (2018). *Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan al-Zarnuji serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. osf.io. <https://osf.io/preprints/5eaks/>
- Ibrahim, M. Y. (2023). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hasan Al Banna dan Abdul Kahar Mudzakkir Serta Penerapannya di Universitas Islam Indonesia*. dspace.uui.ac.id. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/48124>
- Kasmali, K. (2015). Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka. *Jurnal Theologia*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/theologia/article/view/433>
- Maksum, M. N. R. (2019). Model Pendidikan Jihad Pondok Pesantren Ta'Mirul Islam Surakarta Dan Pondok Pesantren Darusy Syhadah Boyolali. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://journals.ums.ac.id/profetika/article/view/7750>
- Muhibuddin, M. (2022). Konsep pendidikan karakter Hasan Al-Banna dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan* <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/5049>
- Mulyani, D. (2023). *STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DAN KH*

- AHMAD DAHLAN TENTANG EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM. repository.uinfasbengkulu.ac.id. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/241/>
- Ramadhani, Y. (2021). Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. ... : *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran* <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/2455>
- RIFQI, N. M. (2023). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA PERILAKU PESERTA DIDIK KELAS XI DI MA AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG*. repository.radenintan.ac.id. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/30053>
- Sholeh, S. (2020). Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam. In *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*.
- Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9dIeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=implementasi+gagasan+hasan+%22al+banna%22+tentang+pendidikan+akhlak+dalam+sistem+pendidikan+nasional&ots=rHjpFqZYK7&sig=LIMMuM_MVUyIqsyTQa6zYvj1fvE
- Sumiriyah, S. (2023). METODE PENDIDIKAN ISLAM (STUDY ANALISI MEMBERIKAN LAYANAN DAN SANTUNAN DENGAN LEMAH LEMBUT PADA PESERTA DIDIK). *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan ...*. <http://waratsah.com/index.php/waratsah/article/view/63>
- Vilianita, R., Maksum, M. N. R., & Mustofa, S. P. T. A. (2024). *Relevansi Pendidikan Berbasis Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas Dengan Kondisi Umat Di Era Revolusi Industri 4.0*. eprints.ums.ac.id. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/127968>
- Wari, P. P. (2023). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI MANGUNHARJO SEMARANG*. repository.unissula.ac.id. <http://repository.unissula.ac.id/30418/>